

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Puyuh adalah unggas daratan yang kecil namun gemuk, puyuh adalah salah satu ternak unggas yang mudah dibudidayakan dan memiliki keunggulan yaitu produksi telur dan daging yang tinggi. Telur puyuh banyak disukai oleh masyarakat karena harganya yang relative lebih murah dan memiliki rasa yang khas, selain itu telur puyuh banyak diolah menjadi makanan seperti bakso, sate, sup dan masakan lainnya. Pemeliharaan puyuh termasuk hal yang tidak sulit karena kebutuhan lahan puyuh lebih sedikit dan puyuh lebih toleran terhadap pakan dengan serat kasar yang tinggi. Sumatera Barat memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan usaha puyuh terutama didaerah Sentra peternakan seperti daerah Padang, Payakumbuh dan Sijunjung.

Puyuh petelur biasanya diberi pakan berupa konsentrat yang dicampur jagung dan dedak. Campuran pakan ini diduga mampu memenuhi kebutuhan protein dan energi tetapi puyuh masih kekurangan mineral. Anggorodi (1985) menyatakan bahwa mineral sebagai zat makanan dibutuhkan tubuh sama halnya dengan asam amino, energi, vitamin dan asam lemak. Defisiensi mineral jarang yang menyebabkan kematian pada ternak, akan tetapi dampaknya pada kesehatan ternak dan berpengaruh langsung pada produksi ternak. Mc Donald, (1995) menyatakan bahwa kekurangan mineral dapat berpengaruh pada pertumbuhan puyuh, penurunan produksi telur serta kanibalisme yang dapat menyebabkan penurunan produksi secara keseluruhan.

Salah satu mineral yang sering kurang dalam ransum ternak adalah kalsium (Ca). Kebutuhan Ca puyuh pada fase grower 0-5 minggu sekitar 0,9-1,2, dan fase

layer 6 minggu ke atas membutuhkan mineral sekitar 2,50-3,50 (SNI,2006). Dampak dari kekurangan mineral seperti kalsium (Ca) dan fosfor (P) dapat menyebabkan penurunan konsumsi ransum sehingga dapat mengganggu pertumbuhan, kelemahan otot dan dapat menurunkan hasil produksi telur pada unggas betina.

Oleh karena itu sebagian besar peternak menggunakan tepung kulit pensi dan tepung tulang untuk memenuhi kebutuhan mineral pada puyuh. Kekurangan dari tepung kulit pensi adalah harga yang mahal, tepung kulit pensi tidak dapat dimanfaatkan puyuh sebagai grid dalam saluran pencernaan dan mudah terkontaminasi. Kekurangan dari tepung kulit pensi tersebut dapat digantikan dengan sumber mineral lain yaitu tepung batu. Tepung batu memiliki kandungan Ca yang lebih tinggi dari tepung pensi selain itu harga tepung batu lebih murah, tepung batu juga bisa dimanfaatkan sebagai grid dalam saluran pencernaan ternak puyuh, dan lebih efektif.

Tepung batu yang digunakan adalah tepung batu yang berasal dari Sumatera Barat Halaban, Kamang, Palupuh dan Padang Panjang. Tepung batu dari Kamang memiliki kandungan Ca 398 g/kg, Mg 4,2 g/kg. Harga tepung batu dari Kamang yaitu Rp 20.000/50kg atau Rp 400/kg, tepung batu Padang Panjang Ca 384 g/kg. Harga tepung batu Padang Panjang yaitu Rp 40.000/25kg atau 1.600/kg, Tepung batu Halaban Ca 365 g/kg. Harga tepung batu Halaban yaitu Rp 30.000/50kg atau Rp 600/kg dan Tepung batu Palupuh Ca 254 g/kg, P 1-2% dan kandungan Mg tertinggi berada pada tepung batu daerah Palupuh yaitu 155 g/kg. Harga tepung batu Palupuh yaitu Rp 40.000/50kg atau Rp 800/kg. Sedangkan pada tepung lain hanya 4-11% (Khalil dan Anwar, 2007).

1.2.Perumusan Masalah

Bagaimana kualitas tepung batu dari berbagai sumber yang ada di Sumatera Barat (Palupuh, Halaban, Kamang dan Padang Panjang) memberikan pengaruh yang berbeda terhadap produksi telur, konsumsi ransum dan konversi ransum.

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat potensi nutrisi tepung batu yang bersumber dari lokasi yang berbeda yaitu Palupuh, Halaban, Kamang dan Padang Panjang sebagai sumber mineral untuk pakan ternak puyuh.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi peternak adalah peternak dapat memilih tepung batu lokal yang terbaik untuk campuran pakan puyuh yang dapat memperbaiki produksi telur konsumsi ransum dan konversi ransum.

1.5.Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa penambahan tepung batu dari Palupuh, Halaban, Kamang dan Padang Panjang dalam ransum dapat meningkatkan produksi telur dan efisiensi penggunaan ransum.



